

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan untuk kelangsungan kehidupan manusia memiliki makna yang berarti dari dulu sampai sekarang. Keberadaannya mampu memengaruhi perkembangan dan keberlangsungan hidup manusia, karena pendidikan merupakan proses tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran (Setiawan, 2017). Pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus karena pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membangun sumber daya manusia. Sehingga, dengan pendidikan pembangunan sebuah bangsa akan berhasil (Anis, 2018).

Hal ini berarti bahwa Pendidikan itu sangat penting bagi setiap manusia di Indonesia. Selain itu, warga negara Indonesia juga berhak mendapat layanan Pendidikan (Alpian, dkk, 2019). John Dewey berpendapat bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk menyiapkan masa depannya. Pendidikan akan mendorong siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mendapatkan pengalaman akademik serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah belajarnya secara reflektif (Purnomo, 2019).

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu:

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tu'u (2008) mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan serangkaian kegiatan formal yang bertujuan untuk membekali peserta didik tentang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan utama sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga, dapat membentuk siswa yang berkualitas dan berguna untuk bangsa dan negara (Anggraeni, 2011).

Sekolah formal merupakan salah satu Lembaga Pelaksana Pendidikan yang dimiliki oleh sistem pendidikan di Indonesia. Contoh dari sekolah formal yaitu seperti SD, SMP, SMA dan SMK serta Perguruan Tinggi. (Munandar, 2019). Hal ini juga tertuang dalam UU No. Pasal 14 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan Dasar (SD, SMP), Pendidikan Menengah (SMA, SMK) serta pendidikan tinggi (Perguruan tinggi). Kemudian pada pasal 17 ayat 2 mengatakan bahwa salah satu contoh dari Pendidikan Dasar adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang berlandaskan pendidikan dasar.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah remaja yang berusia sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dan disebut sebagai periode remaja awal (Mappiare, 1982). Perkembangan remaja awal ini ditandai dengan tingkah laku yang bertentangan. Contohnya seperti perilaku suka membantah, sering merasa

cemas yang berlebih, gelisah dan emosi yang labil (Umami, 2019). Yusuf (2006) mengatakan bahwa siswa SMP merupakan remaja awal yang sedang berada pada fase negatif. Fase negatif yang dimaksud ialah sifat negatif seperti negatif dalam prestasi, negatif dalam sikap sosial di lingkungan sosial, baik dengan menarik diri dari lingkungan atau dalam bentuk agresif terhadap lingkungan. Jahja (2011) juga mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan sifat negatif, gejala tersebut meliputi perasaan tidak tenang, kurang suka bekerja dan pesimistis. Tingkah laku remaja di tempat pendidikan juga sering terjadi pelanggaran. Pelanggaran tersebut biasanya terjadi ketika anak sedang berada di lingkungan sekolah dan pada jam pelajaran yang kosong atau guru yang mengajar tidak berada di kelas. Bahkan kekerasan antar pelajar pun juga terjadi pada sekolah. (Sumara,dkk, 2017). Selaras dengan data dari sikpa@slemankab.go.id bahwa di Kabupaten Sleman masih banyak terjadi kasus kekerasan pada anak. Pada tahun 2021 jumlah kasus kekerasan anak berjumlah 108 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 134. Kasus tersebut beberapa diantaranya juga terjadi di lingkungan sekolah.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja pada umumnya seringkali mengeluhkan larangan-larangan yang dibuat oleh sekolah, sistem yang sudah dibuat oleh sekolah dan pengelolaannya. Remaja tersebut merasa bahwa sudah tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, akan tetapi belum juga sepenuhnya diberikan kebebasan sebagai orang dewasa. Sehingga, larangan-larangan tersebut dipandang sebagai hambatan oleh remaja yang sedang mencari identitas dan kebebasan pribadi. Selain itu, remaja tersebut juga sudah berperilaku kritis terhadap

proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga remaja tersebut mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya.

Menurut Kurniawan (2017), hambatan dalam proses pembelajaran yaitu masih banyaknya siswa yang tidak menyadari betapa pentingnya kedisiplinan. Contoh perilaku tidak disiplin yaitu melakukan pelanggaran seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mengenakan dasi, tidak memakai sepatu hitam serta atribut-atribut lainnya yang tidak sesuai. Selain itu, selama proses pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi serta masih dijumpai siswa yang keluar ke kantin pada saat jam pelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan sulit untuk mencapai tujuan hasil pembelajaran.

Daulae (2014), mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan oleh pembelajaran yang efektif. Contoh pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kedisiplinan belajar (Sukmawati dan Budiastuti, 2020). Hal yang sama juga dikatakan oleh Nolan (2013) bahwa pada saat proses pembelajaran, perilaku disiplin adalah salah satu unsur yang paling penting karena dengan disiplin siswa akan merasa nyaman ketika belajar akan tetapi apabila siswa tersebut melanggar peraturan maka akan mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, juga dapat mempengaruhi kenyamanan belajar siswa yang lainnya. Maharani dan Mustika (2015), juga mengungkapkan bahwa kedisiplinan mendukung kesuksesan dalam belajar.

Apabila perilaku tidak disiplin dalam belajar ini dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada terhambatnya prestasi siswa siswa juga akan

sering terkena sanksi dari sekolah, siswa tidak disukai oleh guru, dijauhi teman dan bisa dikeluarkan dari sekolah (Tomi, 2015). Yuhasnil dan Yandi (2021), mengatakan bahwa dampak dari kedisiplinan belajar yang rendah yaitu motivasi belajar siswa menjadi hilang karena siswa lebih suka melakukan perbuatan menyenangkan yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, menurut Masrohan dan Pratiwi (2014) bahwa kasus siswa yang tidak naik kelas atau tinggal kelas ini banyak dipengaruhi oleh rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa.

Handoko (2018) berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi diperlukan proses pembelajaran yang efektif hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan belajar pada siswa karena sangat membantu siswa dalam pembentukan karakter dan perilaku untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang kedisiplinan belajar ini penting untuk dilakukan.

Selain itu, dengan ditelitinya kedisiplinan belajar ini dapat membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan proses belajarnya serta dapat membantu siswa membangun kepribadiannya menjadi siswa yang bisa diharapkan dan berguna bagi semua pihak.

Disiplin merupakan perilaku dari dalam diri dan batin terdalam untuk dapat mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, mengikuti nilai-nilai yang berlaku serta peraturan hukum yang berlaku pada lingkungan tertentu. (Tu'u, 2006). Menurut Hurlock (2013) Kedisiplinan yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar didefinisikan sebagai cara untuk mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang sudah disetujui dan disepakati oleh suatu kelompok. Disiplin berasal

dari kata '*disciple*' yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Mumpuni, 2018). Selain itu, menurut Hadiani (2013) disiplin belajar merupakan sikap yang terbentuk oleh serangkaian perilaku siswa yang ditunjukkan dengan nilai-nilai kepatuhan dan keteraturan berdasarkan nilai-nilai moral agar dapat mengubah tingkah laku yang mencakup perubahan dalam berpikir, perubahan sikap dan perubahan agar bertindak sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Al Khumaero (2017), juga mengatakan hal yang sama bahwa disiplin belajar merupakan sikap yang seharusnya oleh dimiliki siswa agar memiliki cara belajar yang baik. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan keteraturan dan ketaatan dalam proses belajarnya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Berdasarkan dari pengertian beberapa tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar merupakan serangkaian perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan dari pihak luar dan kedisiplinan belajar ini bertujuan agar siswa memiliki cara belajar yang baik dan teratur untuk mencapai prestasi.

Kedisiplinan belajar memiliki tiga aspek yang diungkap oleh Maulidia, Agustinus, & A.Wilda (2021) yaitu ; a) kehadiran siswa, yaitu keikutsertaan siswa di sekolah secara fisik dan mental pada saat aktivitas pembelajaran pada jam efektif di sekolah; b) mengikuti pelajaran di kelas, memposisikan diri dengan duduk tenang dan memperhatikan penjelasan dari guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung; dan c) mengerjakan tugas tugas dari guru, tugas tersebut dapat membantu siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Menurut penelitian tentang kedisiplinan belajar yang dilakukan oleh Reski (2017) pada siswa SMK N 2 Sungai Penuh menunjukkan bahwa sebanyak 102 siswa atau 67,11% dari 152 siswa memiliki kedisiplinan dalam kategori cukup baik dan 20 siswa atau 13,168% memiliki kedisiplinan kurang baik.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Wenda (2018) yang berjudul Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik SMP Negeri 14 Yogyakarta Kelas VIII dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta sejumlah 1 siswa atau 1,04% menunjukkan kedisiplinan belajar yang sangat kurang, kemudian sebanyak 35 siswa atau 36,46% memiliki kedisiplinan belajar dengan kategori kurang dan sebanyak 38 siswa atau 39.58% siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan tindakan tidak disiplin.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putra, Retnaningdyastuti & Setiawan (2020) tentang Hubungan Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Cara Belajar Peserta didik, menunjukkan bahwa pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kandangserang Pekalongan sejumlah 50 siswa atau 51,9% siswa memiliki kedisiplinan belajar yang rendah dan sebanyak 14 siswa atau 15,05% memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang sangat rendah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Saptyan (2021) pada penelitiannya yang berjudul Tingkat Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VII dalam Mentaati Peraturan dan Tata Tertib Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 1

Piyungan Kabupaten Bantul, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa sebesar 45% atau 112 siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang, kemudian 11 % atau 28 siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang kurang dan 9% atau 22 siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat kurang. Hasil dari empat penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, masih banyak siswa yang tidak menaati peraturan yang ada di sekolahnya dan belum menjalankan tanggungjawabnya sebagai pelajar yang taat.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang kedisiplinan belajar peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru di SMP N 2 Ngemplak pada tanggal 22 Maret 2024. Hasil wawancara tersebut diperoleh dari pengamatan terhadap 32 siswa yang menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak menunjukkan ciri-ciri disiplin belajar yang dikemukakan oleh Maulidia, Agustinus, & A.Wilda (2021) yaitu; kehadiran siswa, mengikuti pelajaran di kelas dan mengerjakan tugas dari guru. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa; a) terdapat 6 siswa dari 32 siswa di kelas tidak segera memasuki kelas ketika pelajaran sudah dimulai karena sengaja menghabiskan waktu di kantin terlalu lama; b) siswa tidak mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, hal ini ditunjukkan dengan 16 siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru; c) siswa yang benar-benar rajin dan teratur mengerjakan tugas dari guru hanya sekitar 16 siswa, selain itu disampaikan juga bahwa rata-rata siswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya di rumah.

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian mengenai kedisiplinan belajar penting dilakukan karena kedisiplinan mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku (Handoko, 2018). Selain itu, menurut Manshur

(2019) bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi akan dapat menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku secara sadar tanpa ada paksaan dari luar. Siswa yang sudah memiliki sikap disiplin dari dalam dirinya, maka proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. (Kharisma dan Suyatno, 2018). Selain itu, Manshur (2019) juga mengatakan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk memahami bagaimana strategi dan intervensi yang baik yang bisa dilakukan oleh sekolah sehingga mampu untuk membantu peningkatan kedisiplinan belajar pada siswa.

Siswa yang dijadikan subjek penelitian merupakan siswa yang memasuki usia remaja awal. Menurut Hurlock (2003) remaja dibagi menjadi 3 tahap usia perkembangan yaitu remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun dan remaja akhir yang berkisar pada usia 18-21 tahun. Menurut Septiawati (2018), remaja awal merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga pada usia tersebut terjadi perubahan secara fisik, psikis maupun sosial. Pada masa transisi ini, kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Remaja yang memasuki usia remaja awal ini biasanya siswa yang sudah duduk dibangku SMP.

Menurut Jahja (2011) pada fase ini remaja diharapkan mampu memahami bahwa apapun tindakan yang dilakukan akan mendapat timbal balik pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, remaja harus bisa memprediksi konsekuensi dari tindakannya, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Hal yang sama diungkapkan oleh Santrock (2001), bahwa remaja awal

sudah mampu berspekulasi tentang sesuatu di masa depan dan juga sudah mampu berpikir secara logis. Selain itu menurut Samio (2019), usia remaja atau siswa SMP dan SMA sudah mampu berpikir secara abstrak dengan mempertimbangkan pendapat dan pandangan orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya peraturan sekolah yang dirancang dengan baik akan menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya disiplin dalam belajar siswa juga diharapkan mampu membentuk perilaku yang disiplin serta memperoleh peningkatan prestasi dalam belajar (Tu'u, 2008). Utari, dkk (2018) juga mengatakan bahwa disiplin sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Selain itu, menurut Akhmaludin (2019) kedisiplinan juga membantu siswa merasa puas karena kesetiaan dan kepatuhannya terhadap peraturan.

Tu'u (2004) mengungkap beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar yaitu; a. Kesadaran diri, merupakan pemahaman individu bahwa perilaku disiplin merupakan hal yang penting untuk kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri juga merupakan motif yang sangat kuat untuk terbentuknya individu menjadi disiplin; b. Pengikut dan ketaatan, merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini merupakan kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat; c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan; d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan,

mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar juga diungkap oleh Ardian, Rum & Thomy (2019), bahwa terdapat faktor internal dan eksterternal. Faktor internal yaitu meliputi; kesadaran diri siswa, konsentrasi belajar siswa dan kemampuan kognitif siswa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah; sarana prasarana sekolah, tata tertib yang tegas, keteladanan guru dan suasana kelas yang menyenangkan.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar yang dipaparkan oleh Tu'u (2004) dan Ardian, Rum & Thomy (2019) peneliti memilih kesadaran diri (*self awareness*) sebagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar pada penelitian ini. Hal yang mendasari pemilihan faktor ini yaitu karena kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan motif yang sangat kuat bagi siswa dalam mewujudkan perilaku disiplin (Ardiansyah, 2013). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Esmiati, Nanik & Partini (2020) tentang pelatihan kesadaran diri bahwa kesadaran diri sangat efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.

Kesadaran diri adalah pengetahuan terkait alasan-alasan dari tingkah laku dan pemahaman tentang perilaku yang dilakukan oleh seorang individu (Mumpuni, 2018). *Self-awareness* atau kesadaran diri merupakan perhatian yang berlangsung saat individu memahami keadaan internalnya. Proses ini berupa refleksi dari seseorang yang dengan sadar sedang memikirkan hal-hal yang dialami beserta emosi-emosi yang menyertai pengalaman tersebut. Sehingga dapat dikatakan

bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan sebuah keadaan ketika individu menyadari tentang emosi yang sedang dialami (Prasetyo,2014).

Aspek aspek kesadaran diri menurut Goleman (2016), yaitu 1) kesadaran emosi, kesadaran emosi merupakan kemampuan dalam mengenali emosi dan pengaruh dari emosi tersebut. 2) pengakuan diri yang akurat, individu yang memiliki pengakuan diri yang kuat akan menyadari tentang kelebihan dan kekurangan pada dirinya. 3) Kepercayaan diri,kepercayaan diri merupakan individu yang memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang kuat terhadap harga diri dan kemampuan dirinya.

Digagari (dalam Adawiyah, 2018) mengatakan bahwa disiplin dapat lebih mudah ditegakkan apabila muncul dari kesadaran diri. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ihsan Mz, (2018) bahwa kesadaran diri mudah ditegakkan apabila muncul dari kesadaran diri, selain itu juga menyadari apa yang dirasakan dan menyadari apa yang seharusnya dipatuhi untuk kebaikan dirinya dan orang lain, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang memiliki sikap disiplin.

Berdasarkan Abdurrohman (dalam Maharani & Mustika, 2016) mengatakan bahwa sikap disiplin belajar pada peserta didik berhubungan dengan kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki oleh para siswa. Siswa dinilai baik dalam belajar apabila siswa tersebut mampu melaksanakan perintah secara sadar dan memiliki komitmen dalam melaksanakan aturan dan program yang dicanangkan oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang positif antara

kedisiplinan dengan kesadaran diri (*self-awareness*) pada siswa. Selain itu, menurut Septianingtias dan Herwin (2022) mengatakan bahwa kesadaran diri dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan belajar siswa. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Saroji, Neni & Roy (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMK “X” Magelang. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk menciptakan perilaku disiplin dalam belajar harus dimulai dari diri sendiri dan dengan kesadaran diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X.

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X. Sedangkan manfaat penelitian dapat ditinjau baik secara teoretis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

a. Manfaat Teoretis

Memperkaya kajian penelitian psikologi, terutama pada psikologi pendidikan dan perkembangan tentang hubungan antara

kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari referensi untuk penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada diri pribadi siswa bahwasannya kesadaran diri (*self-awareness*) dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar pada siswa SMP yang berguna untuk mengubah perilaku, sehingga dapat membentuk pribadi yang disiplin dalam belajar pada siswa SMP.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada pihak sekolah untuk bekerja sama dan memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa dalam mengatasi perilaku disiplin belajar siswa, sehingga berguna bagi pihak sekolah dalam membuat strategi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa.